

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari segi bahasa, kata “identitas” diartikan sebagai ‘jati diri’, yaitu ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda. Jati diri juga meliputi inti, semangat, dan daya gerak dari dalam, serta spiritualitas (KBBI, 2007:417).

Dalam ilmu psikologi, identitas diartikan sebagai pandangan terhadap diri sendiri sebagai suatu individu dan anggota masyarakat (Shiraev dan Levy dalam Sobur, 2016:197). Pengertian lain menyebutkan bahwa identitas dari bahasa Inggris “*identity*” adalah sebuah istilah oleh Freud yang berarti usaha untuk menjadi seperti orang lain, identitas juga diartikan sebagai kesamaan sifat-sifat dasar dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan dari luar; perasaan kepribadian yang tetap sama dan berlanjut terus-menerus (Kartono & Gulo, 1987:216).

Definisi lain menyebutkan, bahwa identitas juga diartikan sebagai karakter yang membedakan satu individu dengan individu lainnya, meliputi siapa diri individu, apa peran individu, dan apa kemampuan yang dimiliki oleh suatu individu (Feldman dalam Sobur, 2016:197).

Identitas dibagi menjadi dua, yaitu identitas sosial dan identitas pribadi. Identitas sosial adalah sekumpulan orang yang ditandai dan dibedakan oleh aturan yang menentukan keanggotaan dan fitur atau atribut karakteristik, sedangkan identitas pribadi adalah beberapa karakteristik yang membedakan, yang dibanggakan, atau sebagai sesuatu yang dipandang oleh seseorang sebagai konsekuensi sosial yang tidak dapat diubah (Fearon, 1999:2).

Identitas pribadi terdiri dari seperangkat aspek atau atribut seseorang. Atribut tersebut dapat berupa atribut fisik seperti tinggi badan atau warna rambut, keanggotaan dalam kategori sosial, keyakinan khusus orang, tujuan, keinginan, prinsip moral, atau masalah gaya pribadi (Fearon, 1999:23).

Dilansir dari portal berita Kumparan, identitas pribadi adalah identitas yang melekat pada diri individu, berupa data diri yang meliputi nama, tempat dan tanggal lahir, alamat, jenis kelamin, kewarganegaraan, agama, nomor telepon, dan lain sebagainya (kumparan.com).

Identitas lain dapat berupa identitas seksual, yang mengacu pada ciri-ciri seseorang dengan kategori seksualitas. Menurut James D. Fearon, identitas seksual dapat berupa heteroseksual, homoseksual, bahkan biseksual (Fearon, 1999:17). Identitas gender yang mengacu pada pandangan maskulinitas dan feminitas. Identitas agama yang mengacu pada pemberian agama secara sosial dan budaya sejak lahir. Serta identitas nasional yang mengacu pada kebangsaan seseorang.

Salah satu persoalan identitas yang terjadi di Indonesia adalah pergantian nama. Fenomena ini dapat ditemukan terjadi pada beberapa artis. Sebagai contoh, nama asli artis Zaskia Gotik adalah Surkianih, nama asli Ayu Tingting adalah Ayu Rosmalina, nama asli Dewi Perssik adalah Dewi Murya Agung, nama asli Baim Wong adalah Muhammad Ibrahim, dan beberapa deretan nama artis di Indonesia lainnya yang berbeda antara nama lahir dan nama panggung.

Di Minangkabau pergantian nama juga merupakan salah satu persoalan identitas yang terjadi pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pepatah dalam Minangkabau yang mengatakan *ketek banamo gadang bagala*. Contohnya pada

dua tokoh adat di Minangkabau, yaitu Datuak Katumanggungan yang memiliki nama kecil Sutan Paduko Basa dan Datuak Parpatih nan Sabatang yang memiliki nama kecil Sutan Balun.

Pergantian nama yang umumnya terjadi pada masyarakat Indonesia, juga terjadi pada tokoh fiksi di dalam karya sastra. Salah satu jenis karya sastra tersebut adalah novel, hal ini dikarenakan novel memiliki alur cerita yang lebih komplrit. Terdapat novel yang menceritakan kebingungan tokoh terhadap identitas dirinya.

Tokoh sebagai pemegang peran dalam karya sastra memiliki sebuah identitas. Ada beberapa tokoh yang mengalami krisis terhadap identitasnya. Tokoh utama di dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang mengalami krisis identitas yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Paramita R, 2009). Hal tersebut juga terjadi pada tokoh Matajaya dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Tokoh Matajaya mengalami krisis identitas karena masalah keluarga yang mempengaruhi psikologinya (Ningtyas, 2018). Kemudian, dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori tokoh Lintang mengalami krisis identitas akibat perasaan minoritasnya dalam lingkungan Paris dengan budaya Indonesia (Sari, 2019).

Dalam novel *Cala Ibi* karya Nukila Akmal tokoh utama mengalami krisis identitas karena ia memiliki dua identitas yang membuatnya bingung, yaitu identitas Maya di dunia nyata dan identitas Maia di dunia mimpi. Karena kedua identitas ini tokoh Maya mencari identitasnya yang sesungguhnya (Sukur, 2013).

Krisis identitas lainnya dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Krisis identitas ini disebabkan oleh ketidakmampuan tokoh Sasana dalam mengontrol sifat perempuan yang ada di dalam dirinya (Windiani, 2015). Hal serupa dialami oleh tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepi Al

Bayqunie. Tokoh Saidi terperangkap dalam sifat perempuan di dalam dirinya yang menjadikannya seorang transgender sehingga ia mengalami krisis identitas (Purwaningsih, 2017).

Dalam novel *The Da Peci Code* karya Ben Sohob krisis identitas muncul akibat pengaruh agama dari leluhur tokoh utama yang mempengaruhi pandangan tokoh utama terhadap identitas agamanya (Waluyo, 2022). Hal serupa juga dialami oleh tokoh Maria dalam novel *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji* karya Mira W. Krisis identitas dialami oleh Maria akibat pengaruh dari lingkungan keluarga, yaitu ayahnya. Maria terpaksa menjadi seorang biarawati sebagai akibat dari kesalahan yang dibuat oleh ayahnya karena telah menikahi ibu Maria yang merupakan seorang biarawati (Ambarsari, 2022).

Dari beberapa persoalan identitas diri pada tokoh, di antaranya merupakan permasalahan identitas gender, seperti yang dialami oleh tokoh Sasana dan Saidi. Identitas agama yang dialami oleh tokoh Maria. Serta identitas nasional yang dialami oleh tokoh Lintang. Hal tersebut berbeda dengan krisis identitas yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral.

Sedangkan novel *Dayon* menceritakan perjalanan hidup tokoh utama yang mulai mengalami kebingungan terhadap identitas diri saat mulai menginjak masa remaja. Dalam mencari identitas diri, tokoh utama selalu berganti-ganti nama. Selama berganti-ganti nama tokoh utama dihadapkan dengan pertentangan oleh lingkungan. Karena namanya tidak berterima dengan sosial dan budaya yang ada, maka tokoh utama dihadapkan dengan krisis identitas. Krisis identitas yang dialami oleh tokoh utama berkaitan dengan identitas pribadi diri tokoh.

Novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral mengisahkan tokoh Boyon yang mengalami beberapa tahap proses pencarian diri. Tahap pencarian identitas diri yang terjadi pada Boyon dipengaruhi oleh pandangan orang lain di sekitar diri tokoh Boyon. Tokoh Boyon yang mengalami kejadian-kejadian traumatik pada masa kecil dan hidup dalam lingkungan yang sederhana membentuk karakternya menjadi sosok yang tidak memiliki prinsip dalam hidup. Beranjak dewasa, karakter Boyon yang tidak memiliki prinsip mulai mempengaruhi cara Boyon dalam menyikapi proses pencarian identitas dirinya yang sesungguhnya, yaitu identitas yang sudah terpisah dari identitas yang diberikan kepadanya sejak kecil. Proses pencarian identitas tersebut membuat Boyon sering merasa linglung dan bingung. Ia mudah dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga membuat Boyon tidak pernah puas dengan satu identitas. Setelah menggunakan satu identitas, maka Boyon akan gelisah dan kembali mengganti namanya. Hal tersebut terjadi terus-menerus terhadap diri Boyon. Terdapat rasa tidak puas dan kegelisahan dalam diri Boyon ketika menggunakan suatu nama.

Beberapa identitas yang dimiliki Boyon ditandai dengan macam-macam karakter yang ia bangun terhadap dirinya sendiri melalui beberapa nama. Nama-nama tersebut yang menjadi hasrat diri Boyon dalam pencarian identitasnya.

Tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral memiliki nama lahir Jems Boyon. Pergantian nama pada tokoh utama dimulai ketika tokoh utama berumur 13 tahun saat menduduki bangku SMP kelas 1, dengan nama baru yang ia gunakan adalah James. Pergantian nama kedua dan ketiga dilakukan saat tokoh utama berusia 16 tahun ketika menduduki bangku SMP, dengan nama baru yang

ia gunakan adalah J. Onoby kemudian Boy. Pergantian nama keempat dan kelima dilakukan saat tokoh utama berusia 19 tahun ketika menduduki bangku perkuliahan, dengan nama baru yang ia gunakan adalah Jems Boyon Chaniago/Jembi kemudian Jaby Chan. Di antara banyak nama yang digunakan oleh Boyon, pada akhirnya nama yang digunakan oleh Boyon adalah Dayon, hal ini bahkan sesuai dengan judul novel tersebut, yaitu *Dayon*.

Novel *Dayon* merupakan novel ke-20 karya Akmal Nasery Basral. Ia sudah menulis sebanyak 25 judul buku. Beberapa jenis novel yang dihasilkan oleh Akmal Nasery Basral merupakan novel biografi yang mengangkat kisah hidup seseorang, di antaranya *Sang Pencerah*, novel sejarah kehidupan KH Ahmad Dahlan (2010), *Presiden Prawiranegara*, novel sejarah perjuangan Mr. Sjarifuddin Prawiranegara era PDRI (2011), *Anak Sejuta Bintang*, novelisasi masa kanak-kanak Aburizal Bakrie (2012), *Tadarus Cinta Buya Pujangga*, novel sejarah Buya Hamka (2013), *Napoleon dari Tanah Rencong*, novel sejarah tentang Hasan Saleh (2013), *Setangkai Pena di Taman Pujangga*, dwilogi novel sejarah tentang Buya Hamka (2020), serta *Serangkai Makna Di Mihrab Ulama*, dwilogi novel sejarah Buya Hamka (2022).

Karya lain yang ditulis oleh Akmal Nasery Basral, yaitu antologi cerpen *Ada Seseorang di Kepalaaku yang Bukan Aku* (2006), *Putik Safron di Sayap Izrail* (2020), antologi puisi esai *Taman Iman Taman Peradaban*, novel *Imperia* (2005), *Nagabonar Jadi 2* (2007), *Batas* (2011), *Trilogi Imperia: Ilusi Imperia* (2014), *Trilogi Imperia: Rahasia Imperia* (2014), *Trilogi Imperia: Coda Imperia* (2018), *Dilarang Bercanda dengan Kenangan* (2018), *Teo Toriatte (Genggam Cinta)* (2019), *Dilarang Bercanda dengan Kenangan 2: Gitasmara Semesta* (2020),

Disorder (2020), *Dwilogi Dayon & Sabai: Dayon* (2021), *Kincir Waktu* (2021), dan *Dwilogi Dayon & Sabai: Sabai Sunwoo* (2022).

Dalam beberapa karya Akmal Nasery Basral terdapat kecenderungan mengenai tema yang dipersoalkan, yaitu fenomena pencarian identitas. Hal tersebut seperti dalam beberapa ulasan pembaca mengenai karya-karya Akmal Nasery Basral mengenai ciri khas cerita yang dituliskannya.

Pada awal kiprahnya dalam dunia sastra, Akmal Nasery Basral fokus pada tema cerita sejarah dan biografi. Salah satu di antaranya adalah novel *Presiden Prawiranegara* (2011) yang menceritakan perjalanan Syafruddin Prawiranegara untuk menjadi presiden Indonesia. Novel ini menceritakan kejadian PDRI dengan sangat detail karena pengarang mengumpulkan data dan fakta dengan mewawancarai keluarga Syafruddin Prawiranegara (Hera, 2020).

Novel *Anak Sejuta Bintang* (2012) yang merupakan novelisasi dari masa kanak-kanak Aburizal Bakrie. Pada novel ini Akmal Nasery Basral membangun cerita mulai dari masa kanak-kanak Aburizal Bakrie yang disapa Ical. Karakter Ical digambarkan memiliki karakter yang menghargai hubungan persahabatan dan keluarga. Dalam novel ini tokoh Ical digambarkan sudah menempuh pendidikan agama Islam dari kecil. Novel ini mengisahkan ketekunan dan keuletan Ical untuk menjadi sosok yang sukses di masa depan (Sumiati, 2023).

Dalam novel *Setangkai Pena di Taman Pujangga* (2020) pengarang juga memulai cerita dari masa kecil tokoh hingga umur 30 tahun, dan dwilogi novel ini yaitu novel *Serangkai Makna di Mihrab Ulama* (2022) merupakan sambungan seluk beluk kehidupan Buya Hamka dari umur 30 tahun hingga 73 tahun. Tokoh utama yang diberi nama Malik dijelaskan dari masa kana-kanak, masa remaja,

hingga tumbuh menjadi pemuda yang berkharisma. Novel ini ditulis oleh Akmal Nasery Basral untuk menggambarkan sosok tokoh besar Buya Hamka yang dahulu bukan siapa-siapa, tetapi tumbuh menjadi sosok yang berpengaruh di Indonesia. Dalam novel ini ia menggambarkan bahwa peran keluarga, lingkungan, dan masa kecil sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Fandi, 2022).

Novel lainnya yaitu, novel *Dilarang Bercanda dengan Kenangan* (2018), diungkapkan dalam ulasan bahwa keunikan novel ini dapat mengangkat isu yang klise tapi sesuai dengan realita yang terdapat di buku tersebut, yaitu persoalan pada mahasiswa yang berkuliah di sebuah jurusan tetapi akhirnya bekerja tidak pada bidang yang sesuai dengan jurusannya saat di perguruan tinggi (Dipidif, 2019).

Pada novel *Kincir Waktu*, pengarang menggunakan latar belakang peristiwa 1998 yang terjadi di Indonesia. Bercerita tentang tokoh utama yang bernama Wikan Larasati sebagai seorang jurnalistik. Ia berusaha mencari tahu rahasia dibalik peristiwa 1998 di Newyork. Novel ini mengisahkan pencarian kebenaran yang terkubur yang dilakukan oleh tokoh utama (Fandi, 2022).

Novel *Teo Toriatte* (2019) mengangkat isu mengenai kesehatann mental, perjalanan spiritual, sains, feminisme, dan lingkungan. Menceritakan tentang tokoh utama yang berusaha bangkit dari trauma beruntun yang dialaminya. Persoalan yang menjadi cerita adalah proses pencarian diri tokoh utama saat ia harus berdamai dengan penyakit PTSDnya. Tokoh utama kehilangan keluarganya saat terjadi tsunami di Aceh, bahkan saat diadopsi di Jepang, ia kembali kehilangan keluarga akibat *triple disaster* yang terjadi saat itu. Novel ini

menceritakan kesungguhan tokoh utama untuk mencapai impiannya menjadi doktor *computer engineering* saat ia dalam keadaan PTSD (Bugot, 2020).

Novel *Batas* (2011) merupakan novel Akmal Nasery Basral yang difilmkan dengan judul yang sama. Cerita ini mengisahkan tentang tokoh Jaleswari yang berusaha mencari tahu batas antara keinginan dan kenyataan tokoh utama dalam lingkungan baru yang asing baginya (Amarta, 2015).

Dari beberapa novel yang ditulis oleh pengarang, terdapat benang merah yang menyambungkan satu karya dengan karya lain. Hal itu adalah kecenderungan pengarang untuk mengulik persoalan yang klise namun benar-benar terjadi pada kenyataannya. Hal-hal seputar pencarian identitas, serta hal bahwa ilmu agama, pendidikan, keluarga, dan lingkungan memberi pengaruh terhadap identitas diri.

Maka, penelitian ini dilakukan untuk memahami bahwa nama sebagai identitas diri bukan persoalan biasa, melalui novel *Dayon* peneliti dapat melihat bahwa persoalan nama yang terjadi secara umum terdapat pada masyarakat merupakan persoalan yang penting untuk dibahas. Terdapat banyak hal yang dapat dimaknai dengan sebuah nama. Seperti ungkapan William Shakespeare tentang “apalah artinya sebuah nama”, bahwa ungkapan ini merupakan idiom mengenai pentingnya sebuah nama. Hal ini terlihat dari kecenderungan karya-karya Shakespeare yang menggunakan nama sebagai judul dalam karya-karyanya.

Kehadiran novel *Dayon* di tengah masyarakat pembaca pun disambut antusias, melalui ulasan positif novel *Dayon* menambah nilai bahwa pentingnya novel ini untuk diteliti.

Noorca M. Massardi, seorang sastrawan dan wartawan mengemukakan bahwa pengarang mampu mengikat pembaca melalui kenangan masa kecil ihwal

kampung kelahiran, yang bagi pengarang merupakan “kembali ke sumber” (*retour a la source*). Iwel Sastra, seorang motivator nasional dan advokat mengemukakan bahwa novel *Dayon* semakin menguatkan rasa tidak percayanya kepada ungkapan Shakespeare tentang “apalah artinya sebuah nama”. Feby Indirani, seorang penulis *Bukan Perawan Maria* dan *Memburu Muhammad* mengemukakan bahwa novel ini berangkat dari hal yang sangat intim bagi seseorang, yaitu namanya. Novel ini bagi Feby merupakan sebuah kisah tentang daya imajinasi dan harapan yang menjadi kesaksian bahwa nama tetaplah semanjur untaian doa, meskipun dalam keadaan salah eja. Kurnia Effendi, seorang pengarang mengemukakan bahwa novel ini tepat digarap oleh Akmal Nasery Basral sebagai seorang berdarah Minang yang menguliti hal-hal penting perjalanan karir Jems Boyon sejak kelahirannya hingga menjadi sutradara sampai pada pernikahannya dengan Sabai. Acep Iwan Saidi, seorang Dosen Sekolah Pascasarjana Seni Rupa dan Desain ITB serta Ketua Forum Studi Kebudayaan FSDR ITB mengemukakan bahwa novel *Dayon* tidak hanya menceritakan tokoh Dayon sebagai seorang sutradara film, tetapi juga seorang sutradara dalam kehidupannya. Prof. Dr. Multamia RMT Lauder, Mse., DEA, seorang guru besar geolinguistik dan pendiri Komunitas Toponimi Indonesia mengemukakan bahwa novel *Dayon* merupakan novel yang unik karena berangkat dari masalah antroponimi, yaitu nama diri yang menjadi tumpuan pencarian dan peneguhan jati diri. Iqbal Alfajri, seorang sutradara film *Iqro’: Petualangan Meraih Bintang* dan *Iqro’: My Universe* mengemukakan bahwa novel ini menyegarkan ingatan mengenai perjuangan *filmmaker indie* di awal milenial¹.

¹ Ulasan dalam kata pengantar pada novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral.

Ulasan positif yang datang dari berbagai kalangan profesi tersebut semakin menguatkan bahwa novel ini penting untuk diteliti. Maka, penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Sebab banyak hal dapat dipersoalkan dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral.

Sebagai penulis *Dayon*, Akmal Nasery Basral merupakan seorang pengarang yang aktif menulis. Kualitas tulisan Akmal Nasery Basral diabadikan melalui penghargaan-penghargaan yang telah ia terima, di antaranya National Writer's Award 2021 kategori fiksi dari Perkumpulan Penulis Nasional SATUPENA, Longlist Khatulistiwa Literary Award/Kusala Sastra Khatulistiwa (2007), Fiksi Utama Terbaik Islamic Book Fair (2011), Penulis Produktif Republika Penerbit (2020), National Writer's Award SATUPENA (2021), serta Nominator Vest Crime Story & Best Novel Scarlet Pen Awards (2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral yang berdasarkan pada tiga tahap pembentukan subjek dalam teori Lacan?
2. Apakah proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral dipengaruhi oleh hasrat pengarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk menjelaskan bagaimana proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral yang berdasarkan pada tiga tahap pembentukan subjek dalam teori Lacan.
2. Untuk menjelaskan apakah proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral dipengaruhi oleh hasrat pengarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

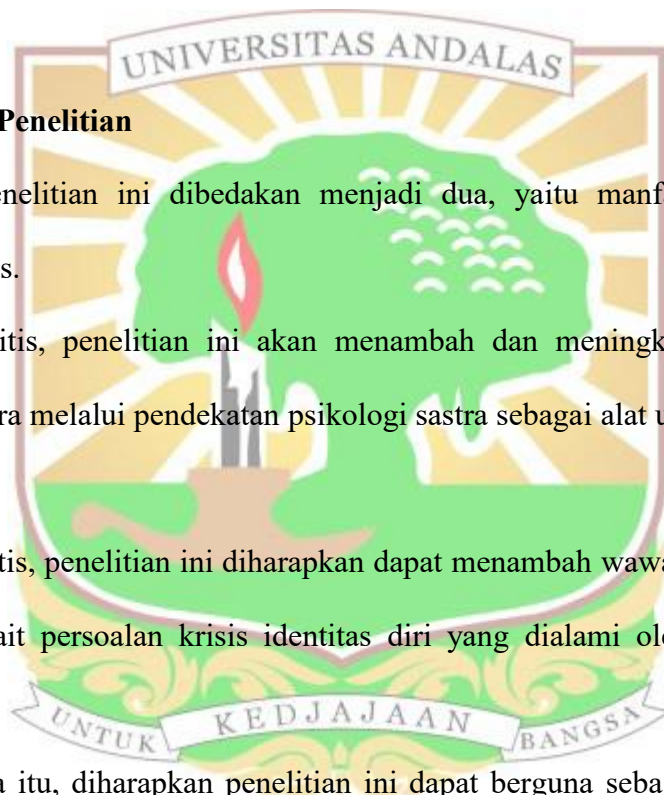
Secara teoritis, penelitian ini akan menambah dan meningkatkan khasanah penelitian sastra melalui pendekatan psikologi sastra sebagai alat untuk menganalisis sastra.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat pembaca terkait persoalan krisis identitas diri yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra.

Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Dari hasil tinjauan kepustakaan, belum ada penelitian yang dilakukan terkait novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral. Namun, sebagai acuan terdapat



beberapa penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya.

“Pembentukan Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel *Lelakon* Karya Lan Fang Suatu Pendekatan Psikologi Sastra”. Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma oleh Ermie Dyah Paramita R. (2009). Penelitian terkait persoalan krisis identitas yang mempengaruhi pembentukan identitas diri tokoh utama ini menyimpulkan bahwa proses pembentukan identitas diri tokoh-tokoh utama di dalam novel *Lelakon* diawali dengan proses pembentukan kepribadian yang didasarkan pada faktor lingkungan dan faktor diri sendiri yang mendasari munculnya krisis identitas oleh diri tokoh utama.

“Fantasi, Mimpi, dan Identitas Tokoh dalam Novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal: Kajian Psikoanalisis”. Skripsi Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia oleh Feri Muhamad Sukur (2013). Penelitian terkait krisis identitas diri tokoh ini menyimpulkan bahwa krisis identitas yang dialami oleh tokoh aku muncul karena pengaruh asal-usul leluhur. Hasrat utama yang direpresentasikan oleh tokoh aku dalam novel *Cala Ibi* berkaitan dengan harapan tokoh aku terhadap asal-usul leluhurnya dengan identitas tokoh aku.

“Transgender dan Pencarian Jati Diri Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra”. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto oleh Lusi Windiani (2015). Penelitian terkait krisis identitas gender yang dialami oleh tokoh utama menyimpulkan bahwa tokoh utama mencari identitas diri karena terperangkap dalam sifat perempuan yang ada di dalam diri laki-lakinya sehingga ia menjadi seorang transgender. Hasil penelitian ini meliputi fenomena transgender yang

dapat dilihat pada ketertarikan tokoh utama pada pakaian perempuan, tidak menyukai stereotip tentang laki-laki, ingin memiliki pakaian perempuan, dan memakai benda-benda perempuan. Faktor-faktor yang menyebabkan fenomena transgender pada tokoh utama berasal dari faktor internal seperti keinginan untuk memiliki benda-benda perempuan, iri terhadap perempuan, dan merasa cantik. Sedangkan, faktor eksternal disebabkan oleh tanggapan di lingkungan baru dan dukungan dari orang terdekat. Sedangkan upaya tokoh utama dalam menemukan jati diri dengan cara mengamen, berpindah tempat tinggal, menjadi penyanyi profesional, dan kembali ke orang tua.

“Transgender dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al Bayqunie: Kajian Identitas” Artikel dalam jurnal *Aksara* oleh Purwaningsih (2017). Penelitian terkait krisis identitas gender ini menyimpulkan bahwa proses perubahan identitas tokoh Saidi menampilkan perjuangan seorang transgender untuk mendapatkan pengakuan atas identitas transgendernya. Bentuk identitas diri yang baru di dalam tokoh-tokoh *Calabai* diwujudkan dalam bentuk penampilan, seperti mengubah penampilan layaknya perempuan dan menggunakan nama perempuan.

“Fragmentasi Identitas dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari”. Tesis Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga oleh Chinintya Suma Ningtyas (2018). Penelitian terkait krisis identitas diri tokoh ini menyimpulkan bahwa teknologi menjadi alternatif dalam mengubah kehidupan tokoh-tokoh di dalam novel *Kerumunan Terakhir* menjadi sebuah tempat sebagai citra pelarian diri.

“Pencarian Identitas dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah”. Skripsi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Ajeng Pertiwi Kartika Sari (2019). Penelitian terkait krisis identitas akibat keadaan minoritas tokoh ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga tokoh dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang mengalami krisis identitas.

“Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel *Aku Wong Kafir* Karya Tulus Setiyadi Kajian Psikologi Erik H. Erikson” Artikel dalam jurnal Baradha oleh Dwi Mei Saroh dan Latif Nur Hasan (2021). Penelitian terkait krisis identitas yang dialami oleh tokoh utama ini menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Aku Wong Kafir* mengalami proses krisis identitas dan wujud identitas diri. Setelah menemui tahapan penemuan jati diri, dimensi identitas diri yang terbentuk pada tokoh Sumirah, yaitu identitas personal, yang meliputi rasa percaya diri, pola pikir sempit, dan kafir. Lalu, identitas keluarga meliputi miskin dan golongan penghayat kepercayaan. Serta identitas etis moral yang meliputi rasa sabar dan toleransi. Di antara identitas diri pada tokoh Sumirah, terdapat identitas yang tidak berhasil yaitu pola pikir sempit yang dimiliki oleh tokoh Sumirah. Sempitnya pola pikir tokoh Sumirah disebabkan oleh kurangnya eksplorasi dan komitmen dalam proses pembentukan identitas dirinya.

“Pencarian Identitas Diri Melalui Representasi Kepercayaan Nenek Moyang pada Novel *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* Karya Ben Sohib”. Artikel dalam jurnal Seminar Nasional Inovasi Vokasi oleh Yoyok Sabar Waluyo (2022). Penelitian terkait krisis identitas ini menyimpulkan bahwa dua novel yang dianalisis menunjukkan sebuah konsistensi dalam mencari sebuah identitas diri yang baru. Pada novel *The Da Peci Code* tokoh utama berhasil

menginterpretasikan pemikiran baru terhadap pemahaman kepada simbol peci yang sudah lama mengakar sebagai identitas keyakinan keluarganya sejak nenek moyang.

“Identitas Maria dalam Novel *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji* Karya Mira W: Perspektif Slavoj Zizek”. Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma oleh Bernadeta Ambarsari (2022). Penelitian terkait krisis identitas agama ini menyimpulkan bahwa terdapat ego pada masa anak-anak yang menghasilkan keretakan diri Maria sehingga ia mengalami proses pencerminan identitas terhadap ayahnya. Melalui hasil analisis dimensi simbolik terdapat perbandingan antara Maria dengan subjek lain dalam keluarga dan lingkungan sekitar ia tinggal. Salah satu tempat yang mempengaruhi pembentukan identitas Maria adalah sekolah. Dalam dimensi real Maria mengalami kegagalan dalam menghadirkan dirinya yang tidak dapat digambarkan melalui bahasa atau simbol. Hal tersebut mengakibatkan psikis Maria terguncang hingga ia melakukan pemberontakan dan penyangkalan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pengantar

Untuk mengidentifikasi bagaimana proses pencarian identitas diri tokoh utama di dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral, digunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori Psikoanalisis Jacques Lacan.

Fokus teori Lacan adalah proses perkembangan jiwa manusia yang dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek imajiner, aspek real, dan aspek simbolik.

1.6.2 Teori Psikoanalisis Jacques Lacan

Psikoanalisa adalah ilmu yang mengacu pada aliran pengobatan bagi penderita gangguan mental yang berlandaskan pada penemuan Sigmund Freud mengenai wilayah tidak sadar dan pengaruh yang diberikannya dalam hidup seseorang. Pengobatan psikoanalisa dilakukan dengan cara pasien mulai menceritakan berbagai hal yang ada di dalam pikirannya dan perasaannya kepada seorang terapis. Hal-hal yang dibicarakan oleh pasien kemudian akan dipetakan oleh terapis dengan membantu pasien untuk melihat ke wilayah tidak sadar yang merupakan tempat yang menjadi penyebab masalah. Penemuan wilayah tidak sadar tersebut akan membuat proses terapi melihat ke masa lalu bahkan jauh ke masa kanak-kanak (Lukman, 2011: 14).

Jacques Lacan adalah terapis berkebangsaan Prancis. Ia memiliki latar belakang filsafat dan surealisme. Latar belakang tersebut yang kemudian memberikan pengaruh terhadap pemikiran-pemikiran Lacan dalam menghadirkan teori Psikoanalisis, baik di Prancis maupun di seluruh dunia. Pengaruh paling dominan yang didapatkan Lacan dalam teorinya adalah pemikiran Freud, filsafat Hegel, dan filsafat strukturalis dan post-strukturalis.

Lacan menyebutkan, bahwa teori psikoanalisisnya bukanlah penafsiran atas karya-karya Freud, melainkan merupakan suatu usaha untuk menerjemahkan karya-karya Freud yang selama ini sudah bergeser dari apa yang dimaksud Freud sesungguhnya, maka Lacan berusaha menerjemahkannya ke dalam konteks struktural-linguistik.

Lacan tidak mengubah secara keseluruhan Psikoanalisis Freudian, Lacan hanya mengubah beberapa hal yang menurutnya krusial. Seperti permasalahan formasi

ego dalam kaitannya dengan ketaksadaran. Lacan mengubah lintasan trajektori bayi menuju kedewasaan yang telah digariskan oleh Freud sebelumnya. Jika Freud mengemukakan *oral*, *anal*, dan *phallic*, maka Lacan mengemukakan *need*, *demand*, dan *desire* (Bracher, 2009: xiii).

Lacan membangun teori psikologi dengan mengaitkannya dengan bahasa dan sastra sekaligus mengembangkan teorinya dalam paradigma poststrukturalisme yang berdasarkan pada teori struktur ketaksadaran dalam Psikoanalisis Freud dan struktur kebahasaan Saussure (Saparudin, Senjaya & Bahaviani, 2022:22).

Pemikiran Lacan yang dipengaruhi oleh linguistik adalah konsep Saussure mengenai “penanda” dan “yang ditandakan”. Menurut Lacan, “penanda” dan “yang ditandakan” adalah dua hal yang berbeda, “penanda” adalah struktur sinkronis bahasa, yaitu tempat setiap elemen digunakan secara berbeda oleh tiap orang, sedangkan “yang ditandakan” adalah keseluruhan diakronis suatu diskursus (Lukman, 2011:60).

Maka, Lacan menjelaskan bahwa perkataan sang pasien adalah satu-satunya perantara dalam psikoanalisa. Lacan beranggapan bahwa seorang terapis lebih mendengar tentang bagaimana seorang pasien berbicara dibandingkan tentang apa yang dibicarakan pasien. Hubungan antara perkataan dan bahasa menurut Lacan dalam kasus psikosis adalah, sang subjek mengamati obyektivasi, seseorang menjadi obyek dari bahasa, dan perkataan tidak hadir. Dalam kasus neurosis, perkataan subjek terlepas dari konteks kesadaran sang subjek, dan mengeskpresikan dirinya dalam bentuk bahasa yang simbolik. Kemudian, dalam kasus biasa, ketika seseorang kehilangan identitas karena terbawa lingkungan,

maka sang subjek kehilangan maknanya dalam obyektivikasi dari diskursusnya (Lukman, 2011:63-64).

Lacan juga menyebutkan bahwa seseorang mengidentifikasikan dirinya dalam bahasa, tetapi justru kehilangan dirinya dan menjadi sebuah obyek. Dalam hal ini Lacan menerangkan bahwa melalui bahasa seseorang masuk ke dalam proses pembentukan identitasnya (Lukman, 2011:65).

Ketika seseorang mulai masuk ke dalam bahasa, maka ia mengalami tiga tatanan dalam struktur dasar manusia, yang dikenal dengan tatanan imajiner, tatanan real, dan tatanan simbolik, sebagai berikut:

1. Tatanan Imajiner

Istilah imajiner merupakan istilah yang muncul pertama kali di antara tiga tatanan dalam pembentukan subjek. Imajiner adalah dunia, register, dimensi gambar, sadar atau tak sadar, dirasakan atau dibayangkan. Dalam hal ini, tatanan imajiner merupakan kebalikan dari tatanan real (Lacan dalam Miller, 1978:279).

Tatanan imajiner atau tahap cermin adalah sebuah tahap identifikasi. Dalam tatanan ini, anak tidak mengenal dirinya dan ia baru memiliki gambaran diri yang utuh di dalam sebuah cermin, yaitu cermin dari ibu. Kemudian, proses ini akan berkembang dan anak akan mengalami keterpecahan diri. Keterpecahan diri tersebut terjadi karena anak akan mulai mencari gambaran diri dengan mengidentifikasikan dirinya dalam gambaran yang dilihatnya. Dalam tatanan ini kemudian muncul ego yang dibangun melalui identifikasi dengan *specular image*. Lacan menyebut refleksi cermin ini sebagai *imago*, yaitu sesuatu yang bukan diri sang anak, tetapi diidentifikasi sebagai dirinya oleh sang anak (Lacan, 1956: 93-100).

Dalam tatanan imajiner terjadi penarikan diri dari sang anak, yang membuatnya diasingkan dari dirinya sendiri yang kemudian diidentifikasi dengan orang lain yang bukan dirinya. Hal ini kemudian akan terjadi sepanjang hidup sang anak, ia akan selalu mengidentifikasi dirinya dengan yang lain sebagai pantulan dalam cermin yang mengandung diri ilusif maupun mencari gambaran dirinya dalam diri orang lain. Maka, tatanan imajiner ini dipenuhi dengan gambaran dan imajinasi, dan juga kekeliruan.

2. Tatanan Real

Tatanan real muncul sebagai istilah ketiga setelah tatanan imajiner dan simbolik. Tatanan ini masih berupa mentahan yang dalam subjek berupa organisme dan kebutuhan biologisnya (Lacan dalam Miller, 1978:280).

Tatanan real adalah sebuah ketidakmungkinan. Sebab dalam tatanan ini tidak mungkin untuk dibayangkan, tidak mungkin dimasukkan dalam simbolik, dan tidak mungkin diraih. Bagi Lacan tatanan real adalah dunia sebelum mengenal bahasa. Tatanan real merupakan kawasan yang belum terbahasakan, yaitu wilayah gelap yang belum diketahui oleh manusia.

Pada tatanan real, terdapat fase pre-oedipal. Pada fase ini, bayi belum mengenali dirinya sendiri. Bayi merasa bahwa dirinya dan ibunya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pada fase ini belum terjadi identifikasi diri sehingga subjek terbelah. Pada fase ini hanya ada kebutuhan dan segala sesuatu yang dapat memuaskan kebutuhan tersebut.

Tatanan real dapat dimaknai sebagai pengalaman yang janggal, traumatis, dan tidak ternamakan. Tatanan ini berisi pengalaman primordial sebelum citraan membangun dunianya sendiri. Tatanan real dijumpai dalam bentuk bahaya,

katastrofi, dan kematian. Fenomena-fenomena eksistensial yang merusak batas stabil antara yang ada dan tiada, kategori-kategori pikiran, dan hukum identitas. Kemudian pengalaman dari tatanan real akan menyadarkan individu bahwa identitas imajiner dan simbolik adalah ilusi (Bracher, 2009: xli).

3. Tatanan Simbolik

Simbol dalam tatanan simbolik bukan berarti ikon atau figurasi bergaya, melainkan penanda yang dikembangkan oleh Saussure dan Jakobson yang diperluas lagi menjadi definisi umum berupa elemen diferensial dalam diri tanpa makna yang memperoleh nilai hanya dalam sebuah hubungan timbal balik dan membentuk diri secara tertutup (Lacan dalam Miller, 1978:279).

Tatanan simbolik merupakan tatanan yang paling utama karena pada tatanan ini subjek mulai terbentuk. Anak memasuki tatanan simbolik ketika anak mulai memiliki ide tentang yang lain dan mulai mengidentifikasi dirinya dengan yang lain.

Ketika dalam tatanan imajiner sang anak mengenal *imago*, maka dalam tatanan simbolik ia menjadi subjek. Tatanan simbolik berkaitan dengan kebudayaan yang menghubungkan manusia satu dengan manusia lainnya. Dalam tatanan ini subjek mulai memiliki hubungan dengan orang lain. Dalam tatanan ini juga konsep waktu dan sejarah mulai muncul, kesadaran akan kekinian dan harapan akan masa depan. Dalam tatanan ini, kesadaran akan kematian juga mulai hadir maka dengan hasrat, sang anak mulai mengidentifikasi dirinya.

1.6.3 Hasrat dan Bahasa

Dalam psikoanalisis-struktural Lacan dijelaskan bahwa, hasrat merupakan sesuatu yang melampaui biologi yang akan bekerja ketika kekurangan-kekurangan biologis tersebut tercukupi. Hasrat adalah sebuah syarat yang memungkinkan adanya formasi ego, dan hasrat dipicu oleh kodrat manusia sebagai makhluk yang berkekurangan secara eksistensial.

Kekurangan eksistensial tersebut dibagi menjadi dua, yaitu hasrat untuk memiliki (identitas) dan hasrat untuk menjadi. Hasrat untuk memiliki bekerja pada pengalaman imajiner dan simbolik. Pada bagian ini wilayah pengalaman memberikan rasa keutuhan pada kekurangan primordial yang selalu membayangi subjek, sedangkan hasrat untuk menjadi bekerja pada wilayah pengalaman yang real, praideologis, dan nonmakna. Ia menjadi potensi resistensi yang selalu mengganjal hasrat untuk memiliki dalam menunaikan hajatnya (Bracher, 2009: xliii).

Berdasarkan kodrat hasrat tersebut, ketika segala tindakan manusia merupakan hasil dari hasrat, maka perbuatan untuk menghasilkan karya sastra oleh pengarang merupakan perwujudan dari hasratnya. Sastrawan atau pengarang dalam pengertian Lacanian diartikan sebagai sebuah subjek yang berkekurangan. Teori Lacan mengenai subjek menjelaskan bahwa manusia diwakili oleh bahasa, oleh objek khusus yang disebut “kata-kata” yang disebut Lacan sebagai “penanda”. Ketika seseorang berbicara atau menulis ia akan mewujudkan diri dengan bahasa dan penanda-penandanya. Hal tersebut seperti halnya dalam sastra, sastra akan berada di posisi sebagai sebuah penanda yang merupakan manifestasi diri pengarangnya.

Untuk menemukan hasrat seorang pengarang di dalam karya sastra, dapat dilihat dari bahasa karya sastra tersebut. Melalui metafora dan metonimia sebagai media karya sastra oleh pengarang dapat ditemukan ketaksadaran pengarang yang merupakan hasrat pengarang.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Psikoanalisis Lacanian. Secara teoritik, metode ini mengemukakan bahwa identitas manusia (subjek) atau masyarakat terbentuk dari hasrat yang merupakan produk dari ketaksadaran. Dengan kata lain, dalam metode Psikoanalisis Lacanian, pembentukan diri (ego) berasal dari ketaksadaran.

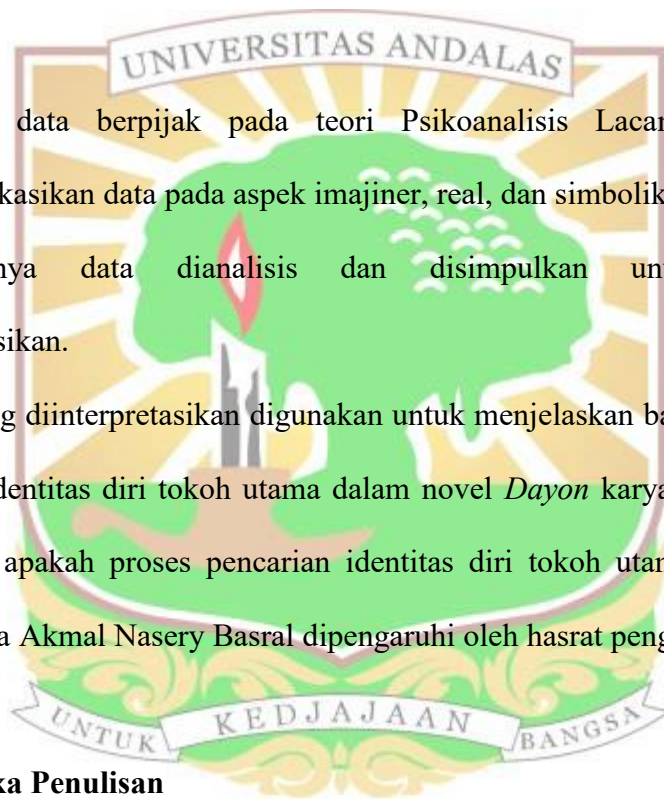
Terdapat tiga konsep dalam Psikoanalisis Lacanian, yaitu kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*). Kebutuhan (*need*) mendekati dengan apa yang disebut Freud sebagai naluri, yaitu konsep biologis murni yang berlawanan dengan pengendalian. Dalam memenuhi kebutuhannya, bayi harus mengartikulasikan kebutuhan dalam sebuah tuntutan, dan untuk melakukan hal tersebut sesuatu yang lain diperkenalkan sehingga menyebabkan perpecahan antara kebutuhan dan permintaan (Evans, 1996: 124).

Permintaan (*demand*) berkaitan erat dengan ketidakberdayaan awal subjek manusia. Hasrat (*desire*) merupakan pusat pemikiran lacan. Yaitu hasrat tak sadar yang menjadi pusat pemikiran Psikoanalisis Lacan. Oleh karena itu, dalam psikoanalisis yang penting adalah mengajarkan subjek untuk menyebutkan, mengartikulasikan, dan mewujudkan keinginannya (Evans, 1996:37).

Tiga konsep tersebut berhubungan dengan tiga fase perkembangan yang dikemukakan Lacan, yaitu imajiner, real, dan simbolik. Wilayah simbolik ditandai dengan konsep hasrat di mana wilayah simbolik merupakan struktur bahasa itu sendiri, yang harus dimasuki oleh manusia agar menjadi subjek yang berbicara untuk mengatakan “aku” dan memiliki “aku” menandakan sesuatu yang tampak stabil.

Maka teknik analisis yang dilakukan terhadap penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Analisis data berpijak pada teori Psikoanalisis Lacan dengan cara mengklasifikasikan data pada aspek imajiner, real, dan simbolik.
- b. Selanjutnya data dianalisis dan disimpulkan untuk kemudian diinterpretasikan.
- c. Data yang diinterpretasikan digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral dan apakah proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral dipengaruhi oleh hasrat pengarang.



1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan disusun dalam skripsi ini terdiri atas lima bagian yang meliputi:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral berdasarkan tiga tahap pembentukan subjek dalam teori Lacan.

Bab III: Pengaruh hasrat pengarang terhadap proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral.

Bab IV: Penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.

